

REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM DRAMA KOREA *LITTLE WOMEN*

Dewi Saputri¹, Muh. Aswan Zanynu², Sirajuddin³
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik^{1,2,3}
Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

ABSTRAK

Drama Korea *Little Women* mengangkat isu kesenjangan sosial yang mencerminkan realitas sosial di Korea Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kelas sosial dalam drama tersebut menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga representasi kelas sosial. Kelas sosial bawah direpresentasikan melalui adegan kemiskinan, perjuangan untuk memenuhi kebutuhan dasar, serta ketergantungan pada kelas atas. Secara konotasi, kelas bawah dipandang sebagai kelompok yang menderita karena keterbatasan ekonomi dan kurang dihargai oleh masyarakat kelas atas. Sebaliknya, kelas sosial atas digambarkan melalui kemewahan, kekuasaan, dan sifat individualistis, dengan mitos bahwa mereka mendominasi dan memanfaatkan kelas bawah untuk kepentingan pribadi. Kesenjangan antar kelas terlihat melalui perbedaan signifikan dalam tempat tinggal dan gaya hidup. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bagaimana konstruksi denotasi, konotasi, dan mitos dalam drama *Little Women* menggambarkan ketimpangan sosial dan budaya di Korea Selatan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman representasi kelas sosial dalam media populer dan relevansinya terhadap realitas sosial

Kata Kunci : Representasi, Drama Korea, Kelas Sosial, Semiotika Roland Barthes

REPRESENTATION OF SOCIAL CLASS IN THE KOREAN DRAMA LITTLE WOMEN

ABSTRACT

The Korean drama Little Women explores social inequality, reflecting the social realities of South Korea. This study aims to analyze the representation of social class in the drama using Roland Barthes' semiotic analysis method and a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, documentation, and literature review. The findings reveal three representations of social class. The lower class is depicted through scenes of poverty, struggles to meet basic needs, and dependency on the upper class. Connotatively, the lower class is perceived as suffering due to economic limitations and undervalued by the upper class. Conversely, the upper class is portrayed through luxury, power, and individualism, with the myth that they dominate and exploit the lower class for personal gain. The gap between classes is prominently illustrated through stark differences in living conditions and lifestyles. Overall, this study highlights how denotation, connotation, and myths constructed in Little Women reflect the profound social and cultural disparities in South Korea. This research contributes to understanding the representation of social class in popular media and its relevance to societal realities.

Keywords: *Representation, Korean Drama, Social Class, Roland Barthes Semiotics*

PENDAHULUAN

Film adalah fenomena sosial yang berfungsi sebagai media untuk merepresentasikan berbagai aspek kehidupan, mulai dari nilai-nilai budaya hingga isu-isu sosial yang kompleks. Sebagai alat komunikasi, film mengintegrasikan elemen visual dan audio, seperti gambar, suara, dan simbol, untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Pesan-pesan ini dapat diinterpretasikan secara beragam berdasarkan konteks budaya, pengalaman, dan perspektif individu. Dalam konteks ini, film sering digunakan untuk menggambarkan tema sosial, seperti ketimpangan ekonomi, perjuangan kelas, dan kekuasaan, yang relevan dengan realitas kehidupan masyarakat (Littlejohn & Foss, 2012).

Drama Korea *Little Women* adalah salah satu contoh karya yang mengeksplorasi isu sosial, khususnya kesenjangan kelas sosial di Korea Selatan. Drama ini mengisahkan perjuangan tiga saudara perempuan dari keluarga miskin yang harus menghadapi keluarga kaya yang penuh kekuasaan dan pengaruh. Narasi ini tidak hanya menggambarkan ketimpangan ekonomi, tetapi juga bagaimana mobilitas sosial terhambat oleh sistem yang mengutamakan kekayaan dan pendidikan sebagai indikator status sosial. Kota seperti Gangnam, yang identik dengan kemewahan, sangat kontras dengan Desa Guryong yang kumuh, mencerminkan jurang besar antara kelas atas dan kelas bawah di Korea Selatan (Mao, 2022). Situasi ini semakin relevan dengan meningkatnya pandangan bahwa kerja keras saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan tanpa dukungan kekayaan keluarga (Widiastuti, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana media, khususnya drama Korea, merepresentasikan kelas sosial dan memengaruhi persepsi publik tentang ketimpangan. Representasi media memainkan peran signifikan dalam menciptakan narasi yang dapat memperkuat atau menantang ideologi dominan. Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga mengonstruksi realitas baru melalui penggunaan tanda dan kode. Dalam drama seperti *Little Women*, representasi kelas sosial tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memahami struktur sosial yang ada.

Untuk menganalisis representasi ini, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi kerangka teoritis yang relevan. Barthes (1977) menjelaskan bahwa makna dalam teks media dibangun melalui tiga tingkat analisis: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari tanda, sementara konotasi melibatkan makna yang dipengaruhi oleh budaya, emosi, dan pengalaman audiens. Mitos, di sisi lain, mencerminkan ideologi atau

nilai-nilai dominan dalam masyarakat yang tersembunyi di balik tanda (Sobur, 2013). Melalui analisis ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana drama *Little Women* membangun narasi tentang kelas sosial dan kesenjangan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas representasi kelas sosial dalam media Korea. Widiastuti (2022) dalam penelitiannya tentang *Squid Game* menemukan bahwa kelas bawah sering digambarkan sebagai kelompok yang tertindas, sementara kelas atas menikmati keistimewaan tanpa batas. Penelitian oleh Syifa dan Haloho (2022) tentang *Class of Lies* menunjukkan bahwa kelas atas cenderung menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk kepentingan pribadi. Dianiyah (2020) dalam penelitiannya tentang *Parasite* mengungkapkan bahwa perbedaan kelas sosial terlihat melalui tempat tinggal, gaya hidup, dan akses terhadap sumber daya. Namun, penelitian-penelitian ini cenderung fokus pada aspek tertentu dari representasi kelas sosial tanpa mengintegrasikan analisis multi-level, seperti denotasi, konotasi, dan mitos secara holistik. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji *Little Women* dalam konteks representasi kelas sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kelas sosial dalam drama *Little Women* melalui tiga tingkat semiotika Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana drama ini mengonstruksi kesenjangan sosial dan mengkritisi struktur masyarakat di Korea Selatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang representasi kelas sosial dalam media populer dan relevansinya terhadap realitas sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis representasi kelas sosial dalam drama Korea *Little Women*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna yang terkandung dalam setiap adegan, simbol visual, dan narasi yang direpresentasikan. Metode semiotika Roland Barthes diterapkan untuk mengkaji tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Semiotika Barthes relevan dalam mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam media, seperti visual, dialog, dan elemen simbolik lainnya, membangun narasi sosial yang dipengaruhi oleh ideologi dan konteks budaya.

Objek penelitian adalah drama Korea *Little Women* yang terdiri dari 12 episode dengan durasi rata-rata 80 menit per episode. Fokus analisis diarahkan pada adegan-adegan yang merepresentasikan dinamika kelas sosial atas dan bawah, serta kesenjangan sosial yang terlihat

melalui elemen-elemen visual dan naratif. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menonton ulang seluruh episode untuk mengidentifikasi adegan yang relevan, sementara dokumentasi melibatkan pengambilan tangkapan layar dan pencatatan dialog atau elemen visual yang mendukung analisis. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan referensi dari buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan teori semiotika Roland Barthes dan konsep representasi kelas sosial.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sesuai semiotika Barthes. Pada tingkat denotasi, fokus analisis adalah makna literal dari tanda, seperti visual tempat tinggal atau interaksi antar karakter. Konotasi menginterpretasikan makna simbolis yang dipengaruhi oleh budaya, emosi, atau nilai yang melekat, seperti kemiskinan yang dikaitkan dengan ketidakberdayaan. Pada tingkat mitos, tanda-tanda dianalisis untuk mengungkap ideologi tersembunyi, misalnya kelas atas yang diasosiasikan dengan kekuasaan dan individualisme, serta kelas bawah yang dipandang sebagai pihak yang tertindas. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi data dari observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, serta member checking dengan rekan sejawat untuk memastikan interpretasi yang objektif. Seluruh proses penelitian terdokumentasi secara transparan untuk memastikan akurasi dan validitas hasil analisis.

Metode ini dirancang untuk memberikan analisis yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana drama *Little Women* merepresentasikan kelas sosial dan kesenjangan sosial, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman tentang representasi kelas sosial dalam media populer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis representasi kelas sosial dalam drama Korea *Little Women* menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkat analisis: denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kelas sosial atas dan bawah direpresentasikan secara kontras, mencerminkan ketimpangan sosial yang menjadi tema utama dalam drama ini. Selain itu, kesenjangan sosial digambarkan melalui perbedaan dalam akses terhadap sumber daya, gaya hidup, dan status sosial.

Representasi kelas bawah melalui kemiskinan terlihat pada *scene 1* yang memperlihatkan Oh In Joo meniup lilin yang ditancapkan di atas telur rebus.



Gambar 1. Scene 1 Telur Digunakan Sebagai Pengganti Kue Ulang Tahun

Sumber: Netflix.com

Tabel 1. Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Scene 1

| | |
|----------|--|
| Denotasi | Seorang anak perempuan yang sedang duduk bersiap meniup lilin dihadapannya. Terdapat beberapa telur rebus yang ditancapkan lilin diatasnya. |
| Konotasi | Oh In Joo sedang merayakan ulang tahunnya dengan menggunakan telur rebus sebagai pengganti kue ulang tahun. Karena keluarganya tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli kue ulang tahun. |
| Mitos | Kekurangan ekonomi membuat seseorang tidak bisa dengan mudah memenuhi keinginannya. |

Sumber : Olahan Peneliti

Secara denotasi, kelas sosial bawah digambarkan melalui adegan yang menunjukkan kondisi kemiskinan dan perjuangan hidup yang berat. Contoh yang menonjol adalah adegan di mana tokoh Oh In Joo meniup lilin di atas telur rebus sebagai pengganti kue ulang tahun karena keluarganya tidak mampu membeli kue. Visual ini secara langsung menunjukkan keterbatasan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga kelas bawah. Pada tingkat konotasi, adegan ini memuat pesan simbolis tentang ketidakmampuan kelas bawah untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang menjadi gambaran umum bagi kelompok ekonomi lemah. Mitos yang muncul dari representasi ini adalah bahwa kelas bawah selalu berada dalam kondisi terpinggirkan dan harus bergantung pada kelas atas untuk bertahan hidup, sebuah pandangan yang memperkuat stereotip tentang ketidakberdayaan kelompok ini (Sobur, 2013; Barthes, 1977).

Representasi kelas bawah melalui melakukan apapun demi uang terlihat pada *scene 2* saat Oh In Joo yang rela dipukuli oleh Go So Im demi mendapatkan uang 100 juta won.



Gambar 2. Scene 2 Oh In-Joo Yang Dipukuli Oleh Go So Im

Sumber: Netflix.com

Tabel 2. Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Scene 2

| | |
|----------|---|
| Denotasi | Seorang perempuan sedang memegang pipinya, dihadapan perempuan tersebut terlihat belakang seseorang yang sedang menghadap kepadanya. |
| Konotasi | Oh In Joo ditampar oleh Go So Im sebagai syarat untuk mendapatkan uang sebesar 100 juta Won. Oh In Joo terpaksa menerima pukulan tersebut karena ia sangat membutuhkan uang untuk membayar biaya rumah sakit adiknya. Sulitnya mencari pekerjaan yang layak bagi orang-orang dari kelas bawah membuat beberapa orang dari kelas bawah harus rela melakukan apa saja demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya |
| Mitos | Kekerasan menjadi salah satu cara untuk mendapatkan uang. |

Sumber : Olahan Peneliti

Kelas bawah juga direpresentasikan melalui adegan di mana tokoh rela melakukan apa saja untuk mendapatkan uang, seperti saat Oh In Joo menerima perlakuan kekerasan untuk mendapatkan uang yang sangat dibutuhkan. Representasi ini menunjukkan bagaimana kemiskinan memaksa individu untuk mengambil risiko besar, bahkan merendahkan martabat mereka. Dalam konteks ini, Barthes (1977) menjelaskan bahwa tanda-tanda seperti ini sering digunakan untuk mengonstruksi narasi ideologis yang menggambarkan kelas bawah sebagai pihak yang tidak memiliki pilihan lain dalam sistem sosial yang hierarkis.

Kelas sosial atas direpresentasikan melalui kemewahan. Hal tersebut terlihat pada *scene* 7 yang memperlihatkan kemewahan pesta perayaan kemenangan Park Hyo Rin.



Gambar 3. Scene 7 Para Tamu Yang Hadir Di Pesta Kemenangan Park Hyo Rin

Sumber: Netflix.com

Tabel 3. Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Scene 7

| | |
|----------|--|
| Denotasi | Terlihat sebuah pesta yang megah dan ramai di sebuah rumah. Terlihat banyak lampu pada rumah tersebut. Furnitur yang digunakan juga terlihat mewah. Orang-orang yang datang terlihat menggunakan pakaian yang rapi dan terlihat <i>elite</i> . |
| Konotasi | Memperlihatkan pesta yang diadakan di rumah Park Jae Sang. Pesta tersebut adalah pesta perayaan kemenangan Park Hyo Rin. Jika dilihat dari interior dan pakaian yang digunakan oleh orang-orang yang datang, pesta tersebut merupakan pesta yang diselenggarakan oleh orang yang berasal dari kelas atas. Dalam kehidupan kelas masyarakat, orang yang menduduki kelas sosial atas lebih sering kali memperlihatkan kedudukan kelas mereka seperti menggunakan atribut yang serba mewah dan <i>elite</i> . |
| Mitos | Kemewahan adalah salah satu ciri dari masyarakat kelas atas atau orang kaya. |

Sumber : Olahan Peneliti

Kelas sosial atas digambarkan melalui kemewahan dan kekuasaan. Secara denotasi, kelas atas direpresentasikan melalui adegan yang menunjukkan pesta mewah di rumah tokoh Park Jae Sang, yang dikelilingi oleh interior elegan dan tamu-tamu dengan pakaian mahal. Adegan ini menonjolkan keistimewaan yang dinikmati oleh kelas atas, termasuk akses tak terbatas terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan, dan sumber daya lainnya. Secara konotasi, kekayaan dan

kemewahan tersebut menggambarkan dominasi kelas atas yang memanfaatkan kekuasaan mereka untuk mengontrol kehidupan orang lain. Mitos yang terkandung adalah bahwa kelas atas memegang kendali atas masyarakat melalui kekayaan mereka, yang sering kali digunakan untuk mempertahankan status quo (Hall, 1997).

Representasi kelas sosial atas memanfaatkan kelas sosial bawah terlihat pada *scene 9* saat Park Hyo Rin memenangkan lomba melukis dengan menggunakan hasil lukisan Oh In Hye.



Gambar 4. Scene 9 Park Hyo Rin memenangkan lomba melukis
Sumber: Netflix.com

Tabel 4. Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Scene 9

| | |
|----------|--|
| Denotasi | Memperlihatkan seorang perempuan yang sedang memegang bunga, piagam dan piala. Terlihat lukisan di layar yang berada di belakang perempuan tersebut. |
| Konotasi | Park Hyo Rin yang memenangkan lomba melukis. Namun lukisan yang dimenangkan oleh Park Hyo Rin tersebut adalah hasil lukisan Oh In Hye. Oh In Hye memberikan lukisan tersebut karena menerima imbalan dari Wong Sang Ah yaitu ikut menyekolahkan ke luar negeri. Karena memiliki uang Wong Sang Ah bisa memanfaatkan Oh In Hye demi kepentingannya. |
| Mitos | Dengan uang, seseorang bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. |

Sumber : Olahan Peneliti

Kelas atas juga direpresentasikan sebagai kelompok yang individualistis dan oportunis, seperti terlihat dalam adegan di mana keluarga kaya memanfaatkan tokoh dari kelas bawah untuk keuntungan pribadi mereka. Representasi ini menunjukkan bahwa kelas atas tidak hanya menggunakan kekayaan mereka untuk memperkuat posisi sosial, tetapi juga untuk mengeksploitasi kelas bawah. Representasi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya

oleh Widiastuti (2022), yang menunjukkan bahwa kelas atas dalam media Korea sering digambarkan sebagai kelompok yang menyalahgunakan kekuasaan mereka.

Kesenjangan antar kelas sosial direpresentasikan melalui perbedaan tempat tinggal antara kelas atas dan kelas bawah. Rumah tempat tinggal Oh In Joo dan saudaranya terlihat begitu berantakan. Barang-barang yang ada dalam rumah tersebut tidak tertata dengan rapi. Selain itu keadaan rumah Oh In Joo berbeda jauh dengan rumah Park Jae Sang. Jendela rumah yang rusak, kamar mandi yang kecil dan banyak serangga yang masuk ke dalam rumah keluarga Oh In Joo.



Gambar 5. Scene 16 Rumah Tempat Tinggal Keluarga Oh In Joo

Sumber: Netflix.com

Tabel 5. Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Scene 16

| | |
|----------|---|
| Denotasi | Kondisi rumah yang tidak begitu terang dengan perabotan yang terlihat begitu berantakan. Perabotan dalam rumah tersebut jauh dari kemewahan. |
| Konotasi | Kondisi rumah tempat tinggal Oh In joo bersama kedua adiknya. Rumah tersebut jauh dari kata mewah. Semua perabotan terlihat usang. Kondisi rumah yang tidak begitu terang. Keadaan rumah yang rusak seperti jendela kamar yang susah untuk dibuka dan ditutup, kemudian banyaknya serangga yang masuk dalam rumah seperti tikus dan semut. Semua itu dapat menandakan bahwa Oh In joo dan keluarganya berasal dari kelas bawah. |
| Mitos | Kelas bawah memiliki tempat tinggal yang terlihat berantakan dan tidak nyaman. |

Sumber : Olahan Peneliti

Sedangkan tempat tinggal kelas atas terlihat lebih berbeda jauh dengan rumah kelas bawah. Rumah kediaman keluarga Park Jae Sang terlihat berbeda dengan rumah keluarga Oh

In Joo. Desain dan interior rumah Park Jae Sang terlihat lebih elegan dan rapi. Perabotan yang ada dalam rumah tersusun rapi dalam lemari. Rumah Park Jae Sang terlihat lebih luas, memiliki banyak ruang, fasilitas yang lengkap, dan memiliki pencahayaan yang terang.



Gambar 6. Scene 17 Salah Satu Ruangan Di Rumah Keluarga Park Jae Sang

Sumber: Netflix.com

Tabel 6. Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Scene 17

| | |
|----------|--|
| Denotasi | 3 orang yang sedang bersiap untuk sarapan. Ruangan tersebut terlihat sangat mewah dan rapi. Perabotan yang ada tersimpan rapi dalam lemari kaca. |
| Konotasi | Oh In hye yang sedang sarapan bersama Park Hyo rin dan Park Jae sang, dapat dilihat kondisi rumah Paek Jae sang berbeda jauh dengan keadaan rumah yang di tempati oleh Oh In Joo dan saudaranya. |
| Mitos | Kelas atas memiliki tempat tinggal yang nyaman. |

Sumber : Olahan Peneliti

Secara denotasi representasi kelas sosial dalam drama Korea *Little Women* dapat terlihat melalui *scene*: (1) kelas sosial bawah direpresentasikan melalui *scene* yang memperlihatkan lingkungan rumah dan tempat tinggal yang terlihat kumuh dan berantakan, menggunakan telur rebus sebagai pengganti kue ulang tahun karena tidak mampu untuk membeli kue ulang tahun, rela dipukuli demi mendapatkan uang, memakai barang palsu dan membeli apartemen yang terletak di dekat sungai Han agar terlihat seperti orang dari kelas atas, masuk ke dalam komunitas yang dapat membuat individu dari kelas bawah dengan cepat mendapatkan pekerjaan dan dikucilkan di lingkungan pekerjaan; (2) kelas sosial atas terlihat melalui kemewahan, kemudahan dalam mendapatkan fasilitas kesehatan, memanfaatkan kelas bawah; (3) kesenjangan antar kelas sosial terlihat melalui perbedaan mencolok antara tempat

tinggal kelas atas dan kelas bawah.

Kesenjangan sosial digambarkan secara eksplisit melalui perbedaan tempat tinggal antara kelas atas dan bawah. Rumah keluarga Oh In Joo yang sempit, kumuh, dan penuh dengan barang-barang usang mencerminkan ketidakmampuan mereka untuk memiliki lingkungan yang layak. Sebaliknya, rumah keluarga Park Jae Sang terlihat luas, terang, dan dilengkapi dengan fasilitas modern. Perbedaan ini menonjolkan jurang besar dalam kualitas hidup antara kedua kelas. Secara konotasi, kesenjangan ini menunjukkan bagaimana akses terhadap tempat tinggal menjadi simbol status sosial. Mitos yang terkandung adalah bahwa kelas atas selalu memiliki keunggulan struktural yang sulit dicapai oleh kelas bawah, memperkuat ideologi bahwa kekayaan adalah penentu utama mobilitas sosial (Syifa & Haloho, 2022).

Hasil penelitian ini mendukung teori representasi Stuart Hall (1997), yang menjelaskan bahwa media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan realitas baru melalui tanda-tanda yang digunakan. Dalam drama *Little Women*, konstruksi kelas sosial dibentuk melalui visual, dialog, dan simbol-simbol yang mengandung makna ideologis. Representasi kelas bawah sebagai kelompok yang menderita dan kelas atas sebagai kelompok yang berkuasa mencerminkan realitas ketimpangan sosial di Korea Selatan, di mana akses terhadap kekayaan dan pendidikan sangat menentukan status sosial seseorang.

Selain itu, semiotika Roland Barthes memberikan kerangka analisis yang efektif untuk mengungkap bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam drama ini merepresentasikan kelas sosial. Representasi kelas bawah yang bergantung pada kelas atas, misalnya, mencerminkan ideologi kapitalisme yang memposisikan kelompok miskin sebagai pihak yang hanya bisa bertahan melalui subordinasi terhadap kelompok kaya (Barthes, 1977; Sobur, 2013).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa drama Korea *Little Women* merepresentasikan kelas sosial melalui tiga tingkat analisis semiotika Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Kelas sosial bawah direpresentasikan melalui adegan-adegan yang menunjukkan kemiskinan, perjuangan hidup, dan ketergantungan pada kelas atas. Secara konotasi, kelas bawah digambarkan sebagai kelompok yang menderita akibat ketimpangan ekonomi dan kurang dihargai oleh masyarakat. Sebaliknya, kelas sosial atas direpresentasikan melalui kemewahan, kekuasaan, dan individualisme, dengan mitos bahwa kekayaan memberikan mereka kendali dan dominasi atas kelas lain. Kesenjangan sosial antara kedua kelas tercermin jelas melalui perbedaan tempat tinggal, gaya hidup, dan akses terhadap sumber daya. Hasil penelitian ini

mengungkapkan bagaimana media tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi narasi ideologis yang memperkuat struktur sosial yang ada.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami bagaimana media, khususnya drama Korea, berperan dalam merepresentasikan kelas sosial dan membangun narasi ideologis yang memengaruhi persepsi masyarakat. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi studi media untuk menganalisis narasi sosial secara lebih mendalam dan memberikan wawasan praktis bagi pembuat konten agar lebih berhati-hati dalam merepresentasikan kelas sosial. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya fokus hanya pada satu objek penelitian tanpa perbandingan dengan media lain, serta pendekatan kualitatif yang bergantung pada interpretasi peneliti, sehingga hasilnya bersifat subjektif. Selain itu, penelitian ini tidak melibatkan audiens, sehingga belum diketahui bagaimana interpretasi mereka terhadap representasi kelas sosial dalam drama ini.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan drama atau film lain yang memiliki tema serupa untuk memahami pola representasi kelas sosial secara lebih luas. Selain itu, pendekatan kuantitatif, seperti survei atau analisis audiens, dapat digunakan untuk mengukur persepsi penonton terhadap narasi yang disampaikan. Penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi pengaruh budaya lokal terhadap interpretasi representasi kelas sosial, serta menggunakan perspektif interdisipliner untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam. Dengan demikian, studi tentang representasi kelas sosial dalam media dapat semakin memperkaya literatur akademik dan memberikan kontribusi praktis dalam menyikapi isu ketimpangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. New York: Hill and Wang.
- Dianiyah, V. (2020). Representation of social class in film (semiotic analysis of Roland Barthes in *Parasite*). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 212-224.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2012). *Theories of Human Communication* (10th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Mao, F. (2022). *Rising inequality in South Korea*. Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syifa, S. A., & Haloho, H. N. Y. (2022). Depictions of upper-class society in *Class of Lies*. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 5(1), 124–143.
- Widiastuti, A. (2022). Representasi kelas sosial dalam drama *Squid Game* karya Hwang Dong Hyuk (analisis semiotika Roland Barthes). *Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.